

b. Aqidah Maturidiyah

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah yang diambil dari pemikiran Imam Abu Mansur al-Maturdy lahir di samarkhan pada 333 H. dalam perkembangannya memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariyah dalam fiqih menggunakan madzab Imam Syafi'i dan Imam Maliki, sedang Mahuidiyah mengkurkan madzhab Imam Hanafi.

Asy'ariyah berhadapan langsung dengan kelompok ekstrem Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Di antara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujasimah, Qaramithah Jahmiyah. juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Majusi dan Nasrani.

Sikap tawasuth yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya pendamaian antara (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naqli*), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (aqli). Menggunakan aqli sarana pentingnya dengan menggunakan *naqli*. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karna itu dalam al-Quran Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya.

Derigan dernikian, yang diikuti dan dikembangkan oleh kaurn Aswaja an-Nahdliyah adalah tasawuf yang bersifat moderat. pengabdiosian tasawuf memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan, dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan ke dalam kebaikan umat Dengan tasawuf seperti itu., *kaum Aswaja* an-Nahdliyah, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan social (jama'ah). Bisa mengapresiasi hasil-hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu (tradisi yang ada), dan beisikap kreatif mencari berbagai terobosan baru untuk menyempurnakan tradisi tersebut atau mencipta tradisi baru yang lebih baik.

D. Sikap Terhadap Tradisi

Pertanyaan penting yang perlu dijawab di bagian ini adalah " bagaimana menggunakan kaidah-kaidah dalam menyikapi tradisi?. Banyak orang yang mempertentangkan antara budaya dengan agama. Hal ini karena agama berasal dari Tuhan yang bersifat *ukhrawi*, sedang budaya adalah kreasi manusia yang bersifat duniawi. Akan tetapi sejak diturunkan, agama tidak bisa dilepaskan dari budaya sebagai perangkat untuk mengekspresikannya.

Ahlus Sunnah wa al Jama'ah sebagai paham yang bersifat moderat, memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, budaya yang merupakn ekspresi

Keterlibatan NU dalam pergerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, NU telah secara aktif menerapkan semangat cinta tanah air *atan ruhul wathaniyah*. Bahkan, ketika sebagian umat muslim mengajukan Syariat Islam sebagai ideologi negara dengan memasukkan tujuh kata dalam Pancasila yang berbunyi dengan "*derngann kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya*," NU rela menghilangkannya demi persatuan bangsa tanpa mengorbankan aqidah. Ini gambaran jelas betapa NU sangat konsisten dengan perjuangan pahlawan yang berasal berbagai latar belakang agama dan etnis yang ikut berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Dengan demikian, sudah menjadi keyakinan warga Nahdliyin bahwa Pancasila merupakan wujud upaya umat Islam Indonesia dalam mengamalkan agamanya.

Dengan melihat semangat cinta tanah air atau *ruhul wathaniyah* tersebut, NU sejak awal menyadari bahwa keanekaragaman bangsa ini harus dipertahankan. Bagi NU, keanekaragaman bangsa Indonesia bukanlah penghalang dan kekurangan, melainkan kekayaan dan peluang, sehingga warga Nahdliyin menganggap perlu agar seluruh warganya selalu menjunjung tinggi untuk menjunjung tinggi keanekaragaman itu. Di dalam Islam sendiri terdapat berbagai mazhab yang berbeda beda. Begitu pula halnya dengan etnis dan ras serta bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Perbedaan di mata, NU bukan untuk diadu mana yang terbaik dan mana yang terburuk. Perbedaan itu, sebaliknya, ditempatkan sebagai modal bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar. Di sini dapat dilihat, betapa konflik etnis dari aliran keagamaan dan keyakinan tidak menjadikan NU

